

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) merupakan perguruan tinggi swasta terbesar di Jawa Tengah bagian barat, yang ^{terakreditasi} B. UMP menempati peringkat ke 2 Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) terbaik di Jawa Tengah dan peringkat ke 6 di Indonesia.

Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) juga memiliki kualitas tenaga pengajar berkualifikasi S2 dan S3 pegawai profesional, perpustakaan Universitas yang lengkap Terkreditasi A, pusat teknologi informasi, jaringan internet 24 jam, pusat bahasa standar Internasional dan laboratorium pusat unggulan penelitian modern. Ump merupakan alih bentuk dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Muhammadiyah Purwokerto yang didirikan tanggal 5 April 1965 bertepatan dengan hari Senin Pahing 3 Dulhijah 1896 M atau 3 Dzulhijah 1384 H yang merupakan cabang IKIP Muhammadiyah Surakarta cabang Purwokerto terdiri dari dua fakultas yaitu Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) dan Pendidikan Umum. Pada tahun 1968 IKIP Muhammadiyah Purwokerto dengan Rektor ketiga IKIP Muhammadiyah Purwokerto adalah Drs. H. Djarwoto Aminoto Tahun 1974/1975 IKIP Muhammadiyah Purwokerto membuka fakultas baru, yaitu Fakultas Keguruan Ilmu Sosial (selanjutnya menjadi FPIPS) dengan jurusan pendidikan Geografi. Pada tahun 1981/1982 Fakultas Keguruan Seni dan

Sastra dibuka dengan jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pendidikan Bahasa Inggris.

Tahun 1983/1984 IKIP Muhammadiyah Purwokerto membuka tiga jurusan baru, yaitu Jurusan Pendidikan Moral Pancasila dan Kewargaan Negara (PMP-KN), Jurusan Pendidikan Sejarah yang bernaung di bawah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) dan Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) sebagai bagian dari Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP). Selanjutnya pada tahun 1984/1985 berdiri Fakultas Tarbiyah IKIP Muhammadiyah Purwokerto yang embrionya berasal dari Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Muhammadiyah.

Tahun 1995 dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No.345/DIKTI/Kep/1995 tertanggal 26 Juli 1995 tentang Perubahan Bentuk Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Purwokerto di Purwokerto menjadi Universitas Muhammadiyah Purwokerto di Purwokerto. Jadi setelah 30 tahun lebih berbentuk IKIP sejak tanggal 26 Juli 1995 menjadi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Perubahan ini membawa konsekuensi, yaitu penutupan IKIP Muhammadiyah Purwokerto, penyesuaian dan penyempurnaan antara nama universitas, fakultas, dan program studi. Dalam Diktum Ketiga Surat Keputusan tersebut juga diberikan status terdaftar pada fakultas-fakultas baru beserta jurusan dan program studinya, yaitu Teknik (Sipil dan Kimia), Pertanian (Sosial Ekonomi dan Budidaya Tanaman Holtikultura), Perikanan (Budidaya Perairan dan Manajemen Sumberdaya

Perairan), dan Fakultas Ekonomi (Manajemen S1/ D3, Akuntansi S1/D3) yang didirikan tanggal 1 Juni 1995. Tanggal 9 Oktober 1997 Fakultas Tarbiah Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang dikuatkan dengan SK Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No.E/326/1999 tertanggal 14 Oktober 1999. Kemudian pada tanggal 8 April 1998 Fakultas Psikologi menyusul dibuka dengan Program Studi Psikologi untuk jenjang S1 dengan SK Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI No.113/DIKTI/KEP/1998. Pada Tahun Akademik 2000/2001 Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan Surat Keputusan Dirjen DIKTI No.226/DIKTI/KEP/2000 tanggal 13 Juli 2000 membuka fakultas-fakultas baru, yaitu Fakultas Sastra, Fakultas Hukum, Fakultas Farmasi dan mengembangkan Fakultas Perikanan menjadi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan serta membuka jurusan Teknik Elektro pada Fakultas Teknik.

Tahun 2017 ini, UMP telah memiliki 11 Fakultas dengan 33 Program Studi. UMP saat ini telah berkembang menjadi salah satu perguruan tinggi swasta yang diperhitungkan, ini terlihat dengan terus meningkatnya jumlah mahasiswa yang diterima. Dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai UMP membekali para lulusannya dengan ilmu pengetahuan yang baik yang dibalut dalam jiwa Islam.

B. Perencanaan Keuangan

Perencanaan atau *planning* adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu

agar mendapatkan hasil yang optimal. (Hafidhudin dan Heri 2008,77). Menurut Tanjung (2008) menyatakan bahwa perencanaan keuangan merupakan hal yang penting dalam mencapai suatu tujuan finansial.

Menurut Prita Hapsari Ghozie (2014;62) perencanaan keuangan adalah sebuah proses di mana seseorang atau individu berusaha untuk memenuhi tujuan-tujuan finansialnya melalui pengembangan dan implementasi dari sebuah rencana keuangan yang komprehensif dan perencanaan keuangan yang baik akan menghasilkan sebuah rencana keuangan yang jelas dan memudahkan rencana keuangan ibaratkan sebuah *blue print* yang dapat menunjukkan kemana arah kondisi keuangan individu berjalan.

Menurut Irham Fahmi (2014), kategori waktu perencanaan keuangan adalah.

1. Perencanaan keuangan jangka pendek

Disini perencanaan keuangan dibuat untuk jangka waktu selama 1 (satu) tahun atau selama 12 (dua belas) bulan.

2. Perencanaan keuangan jangka menengah

Disini perencanaan keuangan dibuat dalam waktu 1 (satu) hingga 5 (lima) tahun. Perencanaan jangka menengah dimulai saat keputusan mengenai kapasitas jangka panjang telah dibuat.

3. Perencanaan keuangan jangka panjang

Disini perencanaan keuangan dibuat dalam waktu di atas 5 (lima) tahun, bahkan biasanya 10 (sepuluh) hingga 15 (lima belas) tahun. Namun ada juga beberapa perusahaan multinasional yang membuatnya 25 (dua puluh)

hingga 30 (tiga puluh) tahun. Bahkan ada beberapa perusahaan lain yang membuatnya lebih panjang waktunya.

C. Literasi Keuangan

Literasi keuangan didefinisikan sebagai pemahaman dan pengetahuan dasar ekonomi dan konsep keuangan, serta kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengelola sumber keuangan (Thapa dan Nepal, 2015;51). Literasi keuangan memiliki dimensi aplikasi tambahan yang menyatakan bahwa seorang individu harus memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk menggunakan pengetahuan keuangannya dalam membuat keputusan keuangan (Kozina dan Ponikvar, 2015; 242). Abdullah dan Chong (2014;4) menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan alat untuk mengukur seberapa baik seorang individu dapat memahami dan menggunakan informasi keuangan pribadi.

Literasi keuangan memungkinkan seseorang untuk memperbaiki keseluruhan kesejahteraannya. Literasi keuangan menolong seseorang untuk memperbaiki level pemahaman seseorang untuk menghadapi masalah keuangan yang memungkinkan untuk mengolah informasi keuangan lalu membuat keputusan yang tepat untuk keuangan pribadi. Literasi keuangan secara langsung berpengaruh terhadap kesejahteraan seseorang (Margaretha dan Sari, 2015;134).

Lestari (2015; 17) menjelaskan bahwa berdasarkan strategi nasional literasi keuangan Indonesia, literasi keuangan masyarakat diklasifikasi dalam 4 tingkatan, yaitu:

1. *Well Literate*

Memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

2. *Sufficient Literate*

Memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.

3. *Less Literate*

Hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan

4. *Not Literate*

Tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi literasi keuangan, seperti pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, distribusi pendapatan, tingkat kemiskinan masyarakat, tingkat pendidikan masyarakat, komposisi penduduk

yang berusia produktif, dan pemanfaatan teknologi informasi (Ulfatun, Udhma dan Dewi, 2016;5). Menurut Rizkiana dan Kartini (2017;86), terdapat beberapa indikator untuk mengetahui tingkat Financial Literacy individu yaitu pengetahuan umum keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi, dan investasi. Penelitian dari Ulfatun, Udhma, dan Dewi (2016;7) juga memaparkan bahwa tingkat literasi individu bisa diukur dengan beberapa indikator seperti pengetahuan umum keuangan pribadi, tabungan dan pinjaman, asuransi, dan investasi. Menurut Romadoni (2015; 28), ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan yaitu penganggaran, investasi, tabungan, dan pinjaman.

Berdasarkan penelitian dari Putri dan Rahyuda (2017; 3422) mengungkapkan bahwa ada beberapa indikator untuk mengukur tingkat literasi individu yaitu pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi, pengetahuan manajemen uang, pengetahuan manajemen kredit dan utang, pengetahuan tabungan dan investasi, pengetahuan manajemen risiko keuangan kemampuan memperhitungkan keamanan dan risiko, kemampuan memprediksi komponen faktor risiko, kemampuan meramalkan pendapatan investasi, pemahaman pertumbuhan investasi, dan kemampuan menganalisa tingkat likuiditas.

D. Lingkungan Sosial

Menurut Dwi Prasetya Danarjati, dkk (2013;73) lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat dimana terdapat interaksi individu antara

satu dengan individu lain. Keadaan masyarakat pun memberikan pengaruh terhadap perkembangan individu.

Sofyan Anwar Mufid (2010;81) mengatakan bahwa lingkungan hidup sosial adalah suatu wilayah yang di dalamnya berlangsung hubungan manusia dengan sesamanya, bercirikan dan sistem dimana berkembang hubungan struktural dan fungsional antara mereka seperti wilayah permukiman, baik diperkotaan maupun dipedesaan atau daerah transmigrasi, suatu wilayah yang telah dihuni oleh manusia dan berlangsung secara structural dan fungsional dalam kehidupannya.

Untuk menciptakan suasana yang ada didalam lingkungan keluarga, harus kita ciptakan suasana yang kondusif atau saling terbuka didalam setiap suatu permasalahan yang ada, sehingga akan muncul rasa saling menyayangi dan juga mempercayai diantara satu sama lainnya. Oleh sebab itulah lingkungan keluarga merupakan hal yang berpengaruh besar didalam mendapatkan bekal untuk dapat melakukan sosialisasi didalam sebuah lingkungan sosial yang sangat luas. Tidak hanya dapat dilakukan didalam suasana rumah saja, melainkan juga bisa untuk dipakai sebagai bekal didalam lingkungan sosial ataupun didalam hidup bermasyarakat.

Faktor-faktor lingkungan sosial menurut (Purba,2010: 21-27) diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Pengelompokan Sosial

Pengelompokan sosial yaitu berbagai macam orang-orang yang dimana mereka membentuk persekutuan sosial yang dilandasi oleh adanya suatu hubungan kekerabatan seperti keluarga marga dan lainnya.

2. Penataan Sosial

Penataan itu berupa aturan-aturan yang dipakai sebagai pedoman untuk kerja sama dan pergaulan untuk setiap anggotanya yang dimana setiap orang harus mempunyai kedudukan yang jelas sehingga akan lebih jelas untuk mengetahui suatu kepentingan satu dengan yang lainnya.

3. Kebutuhan Sosial

Lingkungan sosial itu terbentuk didorong oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagaimana diketahui bahwa tidak semua kebutuhan hidup manusia bisa terpenuhi oleh seorang diri, terutama kebutuhan sosial (*social needs*). Karena itu pemenuhan kebutuhan hidup yang mendasar (*basic needs*) senantiasa menimbulkan kebutuhan sampingan (*drived needs*).

E. Gaya Hidup

Menurut Sumarwan (2011:57), Gaya hidup sering digambarkan dengan kegiatan, minat dan opini dari seseorang (activities, interests, and opinions). Gaya hidup seseorang biasanya tidak permanen dan cepat berubah. Seseorang mungkin dengan cepat mengganti model dan merek pakaiannya karena menyesuaikan dengan perubahan hidupnya.

Menurut Kotler dan Keller (2012:192), Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya.

Jenis-jenis gaya hidup menurut Mowen dan Minor, terdapat sembilan jenis gaya hidup yaitu sebagai berikut (Sumarwan, 2011:45):

1. *Functionalists*. Menghabiskan uang untuk hal-hal yang penting. Pendidikan rata-rata, pendapatan rata-rata, kebanyakan pekerja kasar (buruh). Berusia kurang dari 55 tahun dan telah menikah serta memiliki anak.
2. *Nurturers*. Muda dan berpendapatan rendah. Mereka berfokus pada membesarkan anak, baru membangun rumahtangga dan nilai-nilai keluarga. Pendidikan diatas rata-rata.
3. *Aspirers*. Berfokus pada menikmati gaya hidup tinggi dengan membelanjakan sejumlah uang di atas rata-rata untuk barang-barang berstatus, khususnya tempat tinggal. Memiliki karakteristik yuppie klasik. Pendidikan tinggi, pekerja kantor, menikah tanpa anak.
4. *Experientials*. Membelanjakan jumlah di atas rata-rata terhadap barangbarang hiburan, hobi, dan kesenangan (convenience). Pendidikan rata-rata, tetapi pendapatannya diatas rata-rata karena mereka adalah pekerja kantor.
5. *Succeeders*. Rumah tangga yang mapan. Berusia setengah baya dan berpendidikan tinggi. Pendapatan tertinggi dari kesembilan kelompok. Menghabiskan banyak waktu pada pendidikan dan kemajuan diri. Menghabiskan uang di atas rata-rata untuk hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan.

6. *Moral majority*. Pengeluaran yang besar untuk organisasi pendidikan, masalah politik dan gereja. Berada pada tahap empty-nest. Pendapatan tertinggi ketiga. Pencari nafkah tunggal.
7. *The golden years*. Kebanyakan adalah para pensiunan, tetapi pendapatannya tertinggi ketiga. Melakukan pembelian tempat tinggal ketiga. Melakukan pengeluaran yang besar pada produk-produk padat modal dan hiburan.
8. *Sustainers*. Kelompok orang dewasa dan tertua. Sudah pensiun. Tingkat pendapatan terbesar dibelanjakan untuk kebutuhan sehari-hari dan alkohol. Pendidikan rendah, pendapatan terendah ketiga.
9. *Subsisters*. Tingkat sosial ekonomi rendah. Persentase kehidupan pada kesejahteraan di atas rata-rata. Kebanyakan merupakan keluarga-keluarga dengan pencari nafkah dan orang tua tunggal jumlahnya di atas rata-rata kelompok minoritas.

Menurut Kaparang dalam Parmitasari Dkk 2018, terdapat tiga indikator gaya hidup seseorang yaitu sebagai berikut :

- 1 Kegiatan (*Activity*) adalah apa yang dikerjakan konsumen, produk apa yang dibeli atau digunakan, kegiatan apa yang dilakukan untuk mengisi waktu luang. Walaupun kegiatan ini biasanya dapat diamati, alasan untuk tindakan tersebut jarang dapat diukur secara langsung.
- 2 Minat (*Interest*) adalah objek peristiwa, atau topik dalam tingkat kegairahan yang menyertai perhatian khusus maupun terus-menerus kepadanya. Interest dapat berupa kesukaan, kegemaran dan prioritas dalam

hidup konsumen tersebut. Minat merupakan apa yang konsumen anggap menarik untuk meluangkan waktu dan mengeluarkan uang. Minat merupakan faktor pribadi konsumen dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

3 Opini (*Opinion*) adalah pandangan dan perasaan konsumen dalam menanggapi isu-isu global, lokal oral ekonomi dan sosial. Opini digunakan untuk mendeskripsikan penafsiran, harapan dan evaluasi, seperti kepercayaan mengenai maksud orang lain, antisipasi sehubungan dengan peristiwa masa datang dan penimbangan konsekuensi yang memberi ganjaran atau menghukum dari jalannya tindakan alternative.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai referensi dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu guna mendukung berjalannya penelitian.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan tahun	Variabel	Hasil
1.	Soya Sobaya, M. Fajar Hidayanto & Junaidi Safitri Jurnal MADANIA Vol.20, No 1, 2016 ISSN (P) : 1410-	X1: Literasi Keuangan X2: Lingkungan Sosial Y: Perencanaan Keuangan	Variabel Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap positif perencanaan keuangan pegawai di UII Yogyakarta

No	Peneliti dan tahun	Variabel	Hasil
	8143 ISSN (E) : 2501-1826		
2..	Nujmatul Laily <i>Journal of Accounting and Bussines Education</i> 2013 ISSN (P) : 2528-7281 ISSN (E) : 2528_729X	X1: Literasi Keuangan Y: Perilaku Mahasiswa dalam Mengelola Keuangan	Variabel literasi keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap prilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan.
3.	Amelina Apricia Sjam Jurnal Manajemen, Vol 13, No. 2, 2014 ISSN 2443-0533	X1: perilaku keuangan X2: pengetahuan keuangan Y: perencanaan keuangan	Ada peningkatan yang signifikan secara statistik dalam semua perilaku keuangan dan pengetahuan keuangan setelah berpartisipasi dalam kursus perencanaan keuangan
4.	N.S. Mahdzan, S. Tabiani <i>Journal Transfomation In Business and Economis</i> , Vol. 12, No 1 (28), 2013 ISSN 1648-4460	X1: literasi keuangan Y: tabungan individu	Hasil analisis regresi probit menunjukkan bahwa tingkat melek finansial memiliki dampak signifikan positif pada tabungan individu. Selain itu, hemat keterampilan, jenis kelamin, pendapatan, dan tingkat pendidikan mempengaruhi

No	Peneliti dan tahun	Variabel	Hasil
			probabilitasnya menghemat secara positif.
5.	Nadya & Nadya Novandriani Karina Moeliono Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship Vol. 11, No. 2 2017, 75-88 ISSN 2443-0633	X1: Analisis tingkat literasi keuangan Y: Literasi keuangan dosen	Hasil analisis menunjukkan tingkat literasi keuangan dosen Universitas Telkom tahun 2016 masih dalam kategori rendah dengan nilai persentase 53,1 %
6	Subiaktono Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 4, No. 2, 2013, pp: 150-163 ISSN 2337-5434	X1 : <i>personality traits</i> (<i>Ageableness, Conscientiousness, Body Focus, Materialism dan Need for arousal</i>) Y: perencanaan keuangan keluarga	Variabel independen (<i>Ageableness, Conscientiousness, Body Focus, Materialism dan Need for arousal</i>) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga
7	Rika Dwi Ayu Parmitasari, Zulfahmi Alwi dan Sunarti S Jurnal Manajemen, Ide, Inspirasi (MINDS) Vol. 5 No. 2 (2018) ISSN 2597-6990	X1: peran kecerdasan spritual X2: gaya hidup hedonisme Y: manajemen keuangan	Variabel gaya hidup berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa
8	Hartoyo dan Rinrin Nindia Astuti Jurnal ilm. Kel. & Kons 2013, pp: 109-118 Vol. 6, No. 2	X1: pengaruh nilai X2: tingkat pengetahuan X3: sikap keuangan Y: perencanaan keuangan	Variabel nilai, tingkat pengetahuan dan sikap berpengaruh positif signifikan terhadap perencanaan keuangan hari tua

No	Peneliti dan tahun	Variabel	Hasil
	ISSN 1907-6037		
9	Norma Yulianti dan Meliza Sylvi <i>Journal of Business and Banking</i> Vol. 3, No. 1. 2013, p:57-68 ISSN 2088-7841	X1: sikap pengelolaan keuangan Y: perilaku perencanaan keuangan	Variabel sikap pengeleolaan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perencanaan keuangan
10	Mohamad Azmi Abdullah, Rosita Chong <i>Journal of Emerging Economics and Islamics Research</i> 2014, Vol. 02, No. 03 ISSN 2289-2559	X1 : <i>Financial Literacy</i> X2 : <i>Financial Knowledge</i> Y : <i>Knowledge on Islamic Financial Products</i>	Literasi keuangan dan pengetahuan tentang keuangan mempengaruhi signifikan terhadap pengetahuan pemilihan produk-produk keuangan
11	Amer Azlan Abdul Jamal, Wijaya Kamal Ramlan dkk <i>International Journal of Business and Social Science</i> 2015, Vol. 6, No. 11 ISSN 2219-6021	X1: <i>Social Influences</i> X2: <i>financial literacy</i> Y: <i>saving behavior</i>	Lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa

G. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2016), kerangka pemikiran berisi konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah

diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

1. Pengaruh Literasi Keuangan, Lingkungan Sosial dan Gaya Hidup terhadap Perencanaan Keuangan

Seperti yang sudah dijelaskan di latar belakang masalah bahwa penelitian ini ada bentuk penelitian pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Sobaya, S. Dkk tahun 2016 dengan judul Pengaruh Literasi Keuangan dan Lingkungan Sosial terhadap Perencanaan Keuangan Pegawai di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang menghasilkan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap variabel perencanaan keuangan, sementara variabel lingkungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel perencanaan keuangan.

★ Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Sobaya, S. Dkk (2016), Laily, N. (2013), Sjam, A.A. (2014), Mahdzan dan Tabiani (2013) dan Abdullah dan Chong (2014), membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan

2. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perencanaan Keuangan

Untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran seseorang harus memiliki pengelolaan keuangan yang baik. Istilah literasi keuangan (*financial literacy*) banyak ditemukan dan mempunyai definisi menurut beberapa ahli, sebagai berikut: Menurut Strategi Nasional Literasi

Keuangan Indonesia (2013:80), literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*convidence*) dan keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan yang lebih baik. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Sobaya, S. Dkk (2016), Laily, N. (2013), Sjam, A.A. (2014), Mahdzan dan Tabiani (2013) dan Abdullah dan Chong (2014), membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan.

3. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perencanaan Keuangan

Sofyan Anwar Mufid (2010;81) mengatakan bahwa lingkungan hidup sosial adalah suatu wilayah yang di dalamnya berlangsung hubungan manusia dengan sesamanya, bercirikan dan sistem dimana berkembang hubungan struktural dan fungsional antara mereka seperti wilayah permukiman, baik dipertanian maupun dipedesaan atau daerah transmigrasi, suatu wilayah yang telah dihuni oleh manusia dan berlangsung secara structural dan fungsional dalam kehidupannya.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Amer Azlan Abdul Jamal. Dkk (2015), membuktikan bahwa lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung pada mahasiswa.

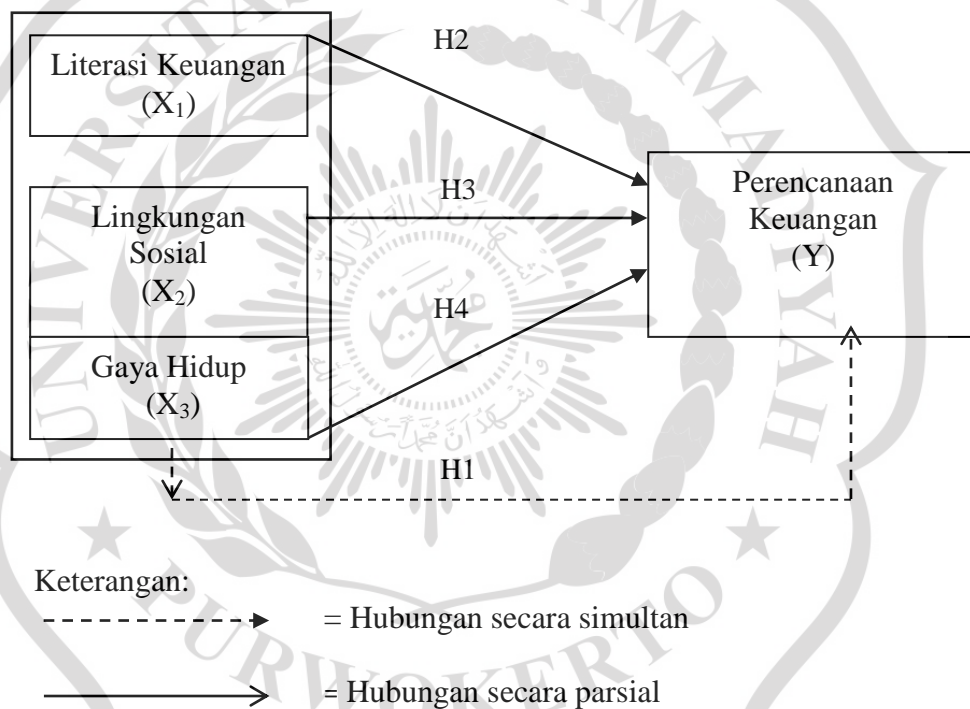
4. Pengaruh Gaya Hidup terhadap Perencanaan Keuangan

Menurut Kotler dan Keller (2012:192), Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Dalam hal ini gaya hidup secara langsung seseorang

mempengaruhi perencanaan keuangannya. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Parmitasari dkk (2018), membuktikan bahwa gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan (manajemen keuangan).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



H. Hipotesis Penelitian

H₁ : Literasi keuangan, lingkungan sosial dan gaya hidup berpengaruh signifikan secara simultan terhadap perencanaan keuangan

H₂ : Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perencanaan

